

DISIPLIN VERIFIKASI PROSES PRODUKSI BERITA DALAM MEDIA ONLINE
(Studi Deskriptif Kualitatif Disiplin Verifikasi Proses Produksi Berita tentang Tragedi dan Bencana 2019 di Media Online TribunJabar.id)

Nopianti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut

Email : nopiantisywl10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena maraknya berita yang masih simpang siur di media online. Sehingga membuat pembaca harus memverifikasi sendiri berita dengan membandingkan berita dari beberapa media. Media online sudah menjadi kebutuhan informasi bagi masyarakat. Media online dituntut kecepatannya dalam mempublikasi berita. Dari sekian banyak berita, tentunya berita tragedi dan bencana adalah berita yang paling penting untuk dipertanyakan terkait disiplin verifikasi dalam berita tragedi dan bencana. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan terkait prinsip dan teknik disiplin verifikasi serta peran gatekeeper dalam proses produksi berita di media online tribunjabar.id. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prinsip dan teknik disiplin verifikasi Bill Kovach dan gatekeeper Bruce Westley dan Malcolm McLean. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun paradigma yang digunakan yaitu paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, terdapat 4 orang informan yang merupakan wartawan dan editor di media online Tribunjabar.id. Sedangkan 1 orang menjadi narasumber yang merupakan redaktur di media online GarutExpress.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online tribunjabar.id menerapkan semua prinsip disiplin verifikasi dalam proses produksi berita tragedi dan bencana. Namun, dalam teknik verifikasi bisa dikatakan relatif bagi setiap wartawan dan tidak terpaku pada teori yang ada. Wartawan memiliki masing-masing teknik tersendiri dalam proses produksi berita. Wartawan memilih teknik verifikasi dengan menanyai sumber terdekat seperti saksi, pemerintahan, korban yang tentunya mendekati ke poin jangan berasumsi. Gatekeeper dalam media online tribunjabar.id melakukan perannya sebagai editor dengan melakukan piket menunggu laporan dari lapangan. Selain itu, editor pun menerapkan 7 variabel untuk menyeleksi suatu berita.

Kata Kunci : Disiplin Verifikasi, Gatekeeper, Produksi Berita, tribunjabar.id

ABSTRACT

Nopianti, 24077115020. Discipline of the News Production Process in Online Media (Qualitative Descriptive Study of the Discipline of the Production Process of News on Tragedies and Disasters in TribunJabar.id Online Media)

This research is motivated by the misuse of online media in publishing news. Online media has become an information need for the community. Online media are required to speed up publishing news. Of the many news, of course, tragedy and disaster news is the most important news to be questioned related to the discipline of verification in tragedy and disaster news. The purpose of this study is to explain the principles and techniques of the discipline of verification and the role of gatekeepers in the process of producing news in the online media tribunjabar.id. The theory used in this study is the principles and techniques of verification discipline Bill Kovach and gatekeepers Bruce Westley and Malcolm McLean. The research method used is descriptive qualitative method. The paradigm used is the constructivism paradigm. Data collection techniques using in-depth interviews, and documentation studies.

The results showed that the online media tribunjabar.id applied all the principles of the discipline of verification in the process of producing tragedy and disaster news. However, verification techniques can be said to be relative for each journalist and are not fixated on existing theories. Reporters have their own individual techniques in the process of producing news. Journalists choose the verification technique by asking the closest sources such as witnesses, government, victims who certainly get close to the point of not assuming. Gatekeeper in the online media tribunjabar.id performs its role as an editor by doing pickets awaiting reports from the field. In addition, the editor also applies 7 variables to select news.

Keywords: Verification Discipline, Gatekeeper, News Production, tribunjabar.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rentan terjadi tragedi dan bencana, baik karena kondisi alam maupun perilaku masyarakatnya yang bisa menyebabkan bencana. Pada tahun 2019, banyak terjadi tragedi dan bencana yang disebabkan oleh masyarakatnya sendiri. Misalnya seperti banjir, kebakaran, tanah longsor, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh ulah manusia sendiri karena masih luasnya kerusakan daerah aliran sungai, lahan kritis, laju kerusakan hutan dan lingkungan, serta perubahan peruntukkan lahan.

Pemberitaan mengenai tragedi dan bencana di tanah air saat ini barangkali bisa dimuat di media massa pada hari itu juga atau sehari setelahnya. Kecepatan penyebaran informasi juga dipengaruhi oleh media online. Berita tragedi dan bencana merupakan berita yang bernilai tinggi. Sehingga, berita ini harus menjadi berita yang menjadi layak untuk disebarkan kepada masyarakat. Jangan sampai berita yang bernilai tinggi dijadikan sensasi demi keuntungan media.

Media online merupakan sebuah kebutuhan masyarakat saat ini dalam mencari sebuah informasi. Pembaca dalam media online semakin meningkat dengan perkembangan teknologi saat ini. Menurut pakar konten website dari Denmark Jakob Nielsen menyimpulkan pembaca pertama kali melihat teks 78%, bukan foto atau grafis. Secara umum, pengguna pertama kali tertarik pada judul, ringkasan tulisan dan caption tidak membaca kata per kata, tetapi lebih banyak memindai 79%, hanya 16% yang membaca kata per kata, tampilan khusus,

terutama kata-kata dengan highlight. (Septiani, 2017)



Berita Kecelakaan Media Online Tribunjabar.id

Dalam pencarian berita tragedi dan bencana jurnalis turun lapangan untuk mengumpulkan data dan fakta dari narasumber yang kompeten untuk kemudian diverifikasi kebenarannya. Disiplin verifikasi merupakan salah satu dari sepuluh elemen jurnalisme. Disiplin verifikasi ini juga yang membedakan jurnalisme dengan hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. Elemen ini menunjukkan bahwa, seorang wartawan selalu mencek ulang fakta yang ditemukannya, mereka tidak akan lantas percaya dengan satu bukti atau fakta mengenai berita yang sedang dikejanya. Inilah yang membedakan antara jurnalisme dan hiburan.

Dengan datangnya jurnalisme online, banyak sekali media cetak yang beralih ke media online. Seperti yang kita tahu, semua orang memilih media online sebagai sumber informasi, karena media online terhitung lebih praktis dan aktual. Namun, dengan hadirnya media online justru membuat produk jurnalisme menjadi bermasalah. Hal ini terlihat bahwa berita atau informasi dari media online terkadang simpang siur.

Banyak informasi yang didapat yang tampak seperti fakta objektif, namun saling bertentangan. Hal ini membuat para pembaca harus lebih pintar dan aktif dalam membaca informasi atau berita di media online. Sehingga publik sendirilah yang melakukan verifikasi dengan membandingkan berita dari beberapa media.

Dalam jurnalisme online hal ini kerap terjadi, karena media online dituntut untuk lebih cepat dalam menyajikan informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu. Padahal, verifikasi merupakan intisari dari pembuatan berita. Pada era modern ini, percepatan dan kecepatan telah mengikat seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan termasuk jurnalisme. Kecepatan dan percepatan telah menyeret jurnalisme ke dalam pusaran kompetisi global. Demi mengutamakan kecepatan dalam pemberitaan, media online tak jarang menyajikan data yang salah.

Disiplin mampu membuat wartawan menyaring desas-desus, gosip, ingatan yang keliru, manipulasi, guna mendapatkan informasi yang akurat. Disiplin verifikasi inilah yang membedakan jurnalisme dengan hiburan, propaganda, fiksi atau seni. Batas antara fiksi dan jurnalisme memang harus jelas. Jurnalisme tak bisa dicampuri dengan fiksi setitik pun (Kovach, 2001, p. 87).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan disiplin verifikasi dalam proses produksi berita tragedi dan bencana dalam media online. Media yang diteliti oleh peneliti yaitu media online TribunJabar.id. Hal ini karena, media TribunJabar.id merupakan media besar yang berada di Jawa Barat, serta beritanya mengutamakan berita

mengenai peristiwa yang terjadi di Jawa Barat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa berita tragedi dan bencana dalam media online tersebut. Lalu mengkaitkannya dengan disiplin verifikasi dan menemukan bagaimana proses berita tersebut melalui *gatekeeper*.

Fokus Penelitian

“Bagaimana penerapan disiplin verifikasi proses produksi berita tragedi dan bencana dalam media online TribunJabar.id?”

Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penerapan prinsip disiplin verifikasi pada berita tragedi dan bencana di media online TribunJabar.id?
2. Bagaimana proses penerapan teknik disiplin verifikasi pada berita tragedi dan bencana di media online TribunJabar.id?
3. Bagaimana peran *gatekeeper* dalam menyeleksi setiap pemberitaan berita tragedi dan bencana pada media online TribunJabar.id?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses penerapan prinsip disiplin verifikasi pada berita tragedi dan bencana di media online TribunJabar.id.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan teknik disiplin verifikasi pada berita tragedi dan bencana di media online TribunJabar.id.
3. Untuk mendeskripsikan peran *gatekeeper* dalam menyeleksi setiap

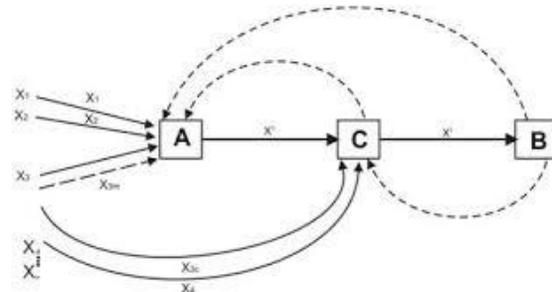
pemberitaan tragedi dan bencana pada media online TribunJabar.id.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Gatekeeper

Dalam menyebarkan informasi atau berita tidak bisa langsung begitu saja disebarkan. Terdapat beberapa tahap sebelum informasi atau berita tersebut disebarkan, salah satunya melalui *gatekeeper*. *Gatekeeper* bisa juga disebut penjaga gawang. Gawang yang dimaksud dalam hal ini adalah gawang dari sebuah media massa, agar media massa tersebut tidak “kebobolan”. Kebobolan dalam pengertian media massa tersebut tidak diajukan ke pengadilan oleh pembacanya karena menyampaikan berita yang tidak akurat, menyinggung reputasi seseorang, mencemarkan nama baik seseorang, dan lain-lain. Sehingga *gatekeeper* pada media massa menentukan penilaian apakah suatu informasi penting atau tidak. Ia menaikkan berita yang penting dan menghapus informasi yang tidak memiliki nilai berita. (Ardianto, 2007, p. 35)

Gatekeeper dalam media massa terdiri dari beberapa pihak, diantaranya penerbit majalah, editor surat kabar, manajer stasiun radio siaran, produser berita televisi, produser film, dan lain-lain. Fungsi *gatekeeper* adalah untuk mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayaknya. Yang terpenting adalah *gatekeeper* mempunyai wewenang untuk tidak memuat berita yang dianggap meresahkan khalayak. Contohnya, *gatekeeper* tidak memuat berita yang berbau SARA.



Gatekeeper Model Westley dan Malcolm McLean

- X : Sumber Informasi
- A : Pengirim Pesan/ Komunikator
- C : *Gatekeeper*
- B : Audience
- F : Feedback

Dalam (Wahyuni, 2014, p. 16) keputusan *gatekeeper* mengenai pesan mana yang diterima dan ditolak dipengaruhi beberapa variabel sebagai berikut:

a). Ekonomi, kebanyakan media massa di negeri ini mencari keuntungan dari memasang iklan, atau sangat peduli dengan bagaimana uang diperoleh dan dibelanjakan, maka sepasang iklan sponsor dan kontributor dapat mempengaruhi seleksi berita dan editorial.

b). Pembatasan illegal, yang dimaksud dengan pembatasan illegal adalah semacam hukum atau peraturan baik yang bersifat lokal maupun nasional yang dapat mempengaruhi seleksi dan penyajian berita.

c). Batas waktu (deadline), batas waktu juga mempengaruhi kedalaman dan waktu yang tersedia untuk menentukan kecermatan berita yang dipilih. Batas waktu

juga mempengaruhi apa yang akan disiarkan. Bila hanya sedikit waktu yang tersedia, penjaga gawang membuat pilihan-pilihan mengenai tingkat pentingnya berita. Bila penjaga gawang harus memilih antara dua berita yang sama, biasanya berita yang dilengkapi videolah yang dipilih.

d). Etik pribadi dan profesionalisme dari seseorang *gatekeeper* juga mempengaruhi berita yang akan dipilih. Etika pribadi dan tingkat kesadaran /penjaga gawang akan kepercayaannya sendiri akan mempengaruhi apakah kesukaan dan ketidaksukaan, sikap dan minatnya yang akan mempengaruhi seleksi berita.

e). Kompetisi, diantara media juga berpengaruh terhadap sebuah berita. Dalam sebuah pasar dengan beberapa sumber, kompetisi demikian cenderung meningkatkan semua tingkat profesionalisme sehingga menjamin penyajian informasi yang lebih objektif. Di pihak lain, suatu kota dengan hanya terdapat sebuah surat kabar biasanya memperoleh satu pandangan redaksi surat kabar.

f). Nilai berita, Intensitas sebuah berita dibandingkan dengan berita lainnya yang tersedia dalam ruang berita, jumlah ruang dan waktu yang diperlukan untuk menyajikan berita harus diseimbangkan.

g). Reaksi terhadap *feedback* tertunda. Misalnya, bila sebuah kartun politis menyinggung sebuah kelompok etnik, dan kelompok tersebut memiliki wakil yang menulis surat keberatan atau menuntut permohonan maaf terbuka, maka seorang editor majalah mungkin akan berfikir matang sebelum memuat kartun seperti itu lagi.

2. Disiplin Verifikasi

Disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni. Hiburan berfokus pada hal yang menghibur, propaganda menyeleksi fakta atau mengarang fakta demi kepentingan lain, sedangkan fiksi mengarang skenario untuk sampai pada kesan yang lebih personal dari apa yang disebut kebenaran. Hanya jurnalisme yang sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya. (Kovach, 2001, p. 87)

Prinsip Disiplin Verifikasi

Kini, budaya pers modern umumnya kian melemahkan metodologi verifikasi wartawan. Teknologi adalah sebagian penyebabnya. Fakta telah jadi komoditas, mudah diperoleh, dikemas ulang, dan didaur ulang. Di masa siklus berita 24 jam, wartawan sekarang menghabiskan waktu lebih banyak mencari sesuatu untuk menambahi berita yang tengah berlangsung, biasanya interpretasi, dan bukannya mencoba secara independen mendapati dan memverifikasi fakta baru. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosentiel dalam (Kovach, 2001, p. 95) terdapat lima hal prinsip dalam disiplin verifikasi, yaitu :

1. Jangan pernah menambahi sesuatu yang tidak ada. Hal ini lebih dalam artinya ketimbang “jangan mengarang” atau mengada-ada, karena hal ini juga meliputi mengatur ulang kejadian dalam satu waktu, satu tempat, karakter gabungan, atau gabungan peristiwa.
2. Jangan pernah menipu audiens. Jangan menipu berarti jangan pernah menyesatkan audiens. Membodohi orang adalah sebetulnya kebohongan dan

menghina ide bahwa jurnalisme harus berpegang teguh pada kejujuran. Prinsip ini terkait erat dengan jangan menambahi. Jangan menipu juga berarti, jika seseorang hendak memakai teknik-teknik jurnalisme sastra yang sedikit berbeda dari bentuk biasa laporan-laporan standar yang didasarkan pada kesaksian para saksi mata, yang paling sesuai aslinya, pembaca juga harus tahu. Dalam sebuah survei terhadap para wartawan, mereka umumnya setuju pada banyak hal tentang pengutipan. Jika seorang wartawan merekonstruksi kutipan atau kejadian yang tidak ia saksikan langsung, jangan menipu berarti audiens harus tahu kutipan tertentu tersebut hasil rekonstruksi dan bagaimana kutipan tangan kedua ini telah diverifikasi.

3. **Transparansi.** Jika wartawan adalah pencari kebenaran, hal ini harus diikuti dengan mereka berlaku jujur dan menjadi penyaji kebenaran kepada audiens. Satu-satunya jalan dalam praktik untuk berterus terang adalah membuka sebanyak mungkin sumber dan metode. Sebutlah ini aturan transparansi yang merupakan elemen tunggal paling penting dalam menciptakan disiplin verifikasi yang lebih baik. Transparansi membantu mengukuhkan pemikiran bahwa motivasi wartawan untuk bekerja adalah demi kepentingan publik, yang sekaligus merupakan kunci kredibilitasnya. Kesanggupan wartawan untuk bersikap transparan tentang apa yang ia lakukan adalah inti ihwal kepedulian wartawan pada kebenaran.

4. **Orisinalitas.** Lebih luas daripada menuntut transparansi dari jurnalisme, warga dan wartawan juga bisa mencari sesuatu yang lain dalam menghargai nilai laporan berita. Orisinalitas adalah nilai yang tertanam kuat dalam jurnalisme. Daripada mempublikasikan laporan dari media lain, para wartawan condong untuk mengharuskan mengonfirmasi sumber. Ini adalah cara untuk menghindari keharusan mencantumkan referensi pada media berita lain.
5. **Bersikaplah rendah hati.** Wartawan harus bersikap rendah hati dengan keterampilan mereka. Dengan kata lain, mereka tak hanya harus skeptis terhadap apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari orang lain, yang tak kalah penting mereka juga harus skeptis mengenai kemampuan mereka untuk mengetahui apa arti sesungguhnya dari sebuah peristiwa. Kunci bagi seorang wartawan untuk menghindar dari menurunkan sebuah berita secara tak tepat adalah disiplin untuk jujur tentang keterbatasan pengetahuannya dan keterbatasan daya pemikirannya.

Teknik Verifikasi

Tampaknya, konsep-konsep saja tidak cukup spesifik untuk menyusun “metode ilmiah” reportase. Ini berpulang kepada tiap-tiap wartawan untuk memperbaikinya selama mereka berterus terang dengan hal ini. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam (Kovach, 2001, p. 107) menawarkan beberapa metode konkret dari wartawan di seluruh dunia tentang teknik verifikasi. Sekalipun tak sama persis, setiap wartawan dapat membuat metode yang baik

tentang pengumpulan dan penyajian berita dari sejumlah teknik berikut :

1. Penyuntingan yang Skeptis.

Pendekatan ini melibatkan proses menimbang dan memutuskan sebuah cerita, alhasil, baris demi baris harus dicermati, pernyataan demi pernyataan, menyunting pernyataan di dalam tulisan sebagaimana halnya fakta. Misalnya, jika sebuah tulisan menyebut sebagian besar warga Amerika memiliki komputer pribadi, redaktur akan meminta verifikasi. Jika sebuah tulisan berkata “menurut sumber-sumber”, redaktur akan bertanya “siapa sumber ini? Adakah lebih dari satu sumber?”. Jika sumbernya satu, tulisan akan menyampaikan seperti itu. Penyuntingan semacam ini melibatkan redaktur dan reporter duduk berdampingan, dan reporter membawa materi aslinya. Teknik itu membuat redaktur dan reporter bekerja lebih baik dan lebih cermat. Dadaran dari penyuntingan skeptis adalah untuk menciptakan sebuah atmosfer tempat orang-orang bisa mempersalahkan sebuah tulisan tanpa mempermasalahkan integritas reporter. Hal ini menjadi bagian dari atmosfer yang terbuka di ruang redaksi, yang bergerak dari bawah ke atas dan juga dari atas ke bawah.

2. Daftar Pemeriksaan Akurasi.

David Yarnold, redaktur eksekutif San Jose Mercury News, mengembangkan sesuatu yang ia sebut daftar pemeriksaan akurasi. Saat mereka bergerak memeriksa tulisan, redaktur harus menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a. Apakah alenia pertama atau (lead) sudah cukup didukung oleh alinea-alinea?
- b. Adakah seseorang telah memeriksa ulang, menelepon, atau menghubungi semua sumber, alamat rumah atau kantor, alamat situs web yang tercantum dalam tulisan? Bagaimana nama dan gelar?
- c. Apakah materi latar belakang diperlukan untuk memahami tulisan selengkapnya?
- d. Apakah semua pihak yang terlibat dalam tulisan sudah diidentifikasi dan apakah wakil-wakil dari berbagai pihak tersebut sudah dihubungi dan diberi kesempatan bicara?
- e. Apakah tulisan memihak atau membuat penghakiman yang tak kentara?
- f. Apakah ada sesuatu yang kurang?
- g. Apakah semua kutipan akurat dan sandangannya jelas, dan apakah kutipan-kutipan itu menangkap apa yang sesungguhnya dimaksudkan orang tersebut?

Koreksi adalah pengukuran yang agak objektif, dan beberapa redaktur menganggap daftar pemeriksaan akurasi ini terlalu mekanis. Tetap saja ini adalah langkah mudah tapi kuat dalam menuju objektivitas mode.

3. Jangan Berasumsi

David Protess pernah mengatakan jangan mengandalkan ucapan pejabat atau laporan berita. Mendekatlah sebisa mungkin kepada sumber utama. Bertindaklah sistematis dan cari bukti yang menguatkan.

David Protess memiliki sebuah metode dalam susunan tiga lingkaran. Lingkaran pertama yaitu lingkaran dalam adalah aktor yang terlibat langsung, misalnya saksi, polisi, pengacara, atau tersangka. Lingkaran tengah adalah sumber primer yang mencakup dokumen otentik yang berhubungan dengan isu yang diliput. Misalnya, dokumen anggaran, catatan pengadilan atau notulensi rapat. Lingkaran terluar adalah sumber sekunder yang mencakup liputan pers atau hasil penelitian. Kerja Protess adalah demonstrasi luar biasa kekuatan verifikasi jurnalistik yang metodis.

4. Pensil Warna Tom French

Jika metode Protess menguras tenaga, metode Tom French betul-betul sederhana. Spesialisasi French adalah penulisan nonfiksi naratif (jurnalisme sastra). French mempunyai tes untuk memverifikasi setiap fakta yang ada dalam tulisannya. Sebelum ia menyerahkan karyanya, ia mengambil salinan tercetak dan meneliti tulisan itu baris demi baris dengan pensil warna, menorehkan tanda centang pada tiap fakta dan pernyataan di dalam tulisan untuk mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia harus memeriksa ulang untuk memastikan kebenarannya.

5. Sumber Anonim

Sebagai warga, kita semua mengandalkan informasi dari sumber lain untuk sebagian besar hal yang akhirnya kita ketahui. Wartawan yang memantau dunia atas nama kita juga kebanyakan sering bergantung pada orang lain untuk reportase mereka. Salah satu teknik paling awal yang diambil wartawan untuk meyakinkan kita tentang keandalan mereka adalah praktik

menghadirkan nama sumber informasi mereka. Jika sumber informasi sepenuhnya digambarkan, audiens bisa memutuskan bagi dirinya sendiri apakah informasi tersebut layak dipercayai. Wartawan belajar pentingnya mengembangkan aturan untuk meyakinkan diri mereka sendiri dan audiens bahwa mereka menjaga independensi dari sumber berita mereka.

METODE PENELITIAN

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Sementara itu Guba dan Lincoln (1994) mengajukan tipologi yang mencakup 4 paradigma : *Positivism, Postpositivisme, Critical Theories et al, Constructivism*, masing-masing dengan implikasi metodologi sendiri.

Paradigma dari penelitian ini yakni menggunakan paradigma konstruktivisme. Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap perilaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka. (Nurhadi, 2012, p. 58)

Penelitian ini menggunakan paradigm konstruktivisme untuk mengetahui makna yang ditafsirkan seseorang berdasarkan pengalamannya terhadap objek di sekitarnya. Pengalaman tersebut bisa jadi

merupakan acuan seseorang untuk memaknai hal lain yang tersirat dan tersurat dalam objek yang ada di sekitarnya.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Chadwick et. Al. (1984:206) istilah penelitian kualitatif merujuk kepada beberapa metode yang berbeda untuk memperoleh data kajian yang meliputi penyelidikan lapangan, pengamatan observasi dan wawancara, metode etnik atau kajian etnografik. Penelitian kualitatif melibatkan beberapa metode penelitian beberapa metode penelitian ialah penelitian histografi tradisional, kajian kasus, *focus group*, metode pengamatan dan wawancara. (Nurhadi, 2012, p. 29)

Selanjutnya dijelaskan oleh David William (1995) seperti yang dikutip (Moleong, 2007, p. 5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar ilmiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali informasi dari lapangan dengan tidak mempengaruhi informan dengan mengumpulkan data dalam metode wawancara dengan ditinjau dari disiplin verifikasi serta teori *gatekeeper*. Pendekatan ini menghasilkan data kualitatif tentang gambaran bagaimana proses produksi berita dalam media online.

Metode Penelitian

3.2.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan penelitian ini yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara mendalam dipilih peneliti karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik wawancara mendalam akan sangat efektif digunakan dalam penelitian tentang proses produksi berita oleh wartawan dalam media online yang ditinjau dari disiplin verifikasi. Wawancara ini dilakukan oleh penulis secara *face to face* atau dilakukan dengan chatting melalui media sosial.

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Hasil penelitian dari wawancara atau observasi, akan lebih

kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi (Sugiyono, 2013, p. 240)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Disiplin Verifikasi Proses Produksi Berita Tragedi dan Bencana dalam Media Online Tribunjabar.id

1. Berita Kebakaran di Cimahi

Peneliti mengambil berita tentang tragedi kebakaran di Cimahi dari informan pertama. Berita ini ditulis pada saat ia masih bertugas di Cimahi sebelum menjadi wartawan olahraga. Peneliti meninjau prinsip disiplin verifikasi dalam pembuatan berita tersebut kepada informan. Proses produksi berita tragedi dan bencana dilakukan oleh wartawan yang biasanya mendapat informasi dari sejumlah orang seperti rekan wartawan media, pemerintahan dan masyarakat. Kemudian wartawan langsung menuju ke lapangan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Setelah mendapat informasi, wartawan langsung datang ke lapangan dan langsung menulis “berita awal” kejadian kebakaran. Setelah itu “berita awal” tersebut dikirim melalui email ke redaktur online.

Dalam setiap membuat berita tragedi dan bencana, wartawan melakukan penerapan prinsip disiplin verifikasi dalam setiap pemberitaan yang dibuat. Lima poin prinsip disiplin verifikasi tersebut diterapkan masing-masing dalam membuat berita wartawan menerapkan poin pertama dalam prinsip disiplin verifikasi. Dalam membuat berita wartawan membuatnya sesuai dari hasil pantauan. Apa yang disampaikan memang sesuai dengan fakta di lapangan saat kejadian kebakaran. Pada tahap selanjutnya, poin jangan menipu audiens. masih

menyambung dengan poin pertama wartawan tidak menambah sesuatu yang tidak ada dalam membuat beritanya, yang artinya wartawan tidak menipu audiens. Selanjutnya, dalam prinsip disiplin verifikasi yaitu poin transparansi. Wartawan bersikap transparan dengan berita yang dibuat apalagi dalam kejadian suatu bencana. wartawan bersikap transparan pada saat membuat berita dengan memperbanyak narasumber sampai mendapatkan informasi yang cukup. Hal ini dilihat dari mempertanyakan respon dari pemerintahan yaitu pemadam kebakaran. Dalam kejadian tersebut, tidak hanya dari satu pihak tapi dari beberapa pihak, seperti dari pemadam, dan beberapa saksi saat kejadian. Dalam prinsip disiplin verifikasi, berita tidak hanya didasari fakta saja, namun tulisan yang dibuat harus orisinalitas buatan wartawan tersebut. berita yang dibuat memang dibuat oleh wartawan tersebut. Berita dibuat sesuai dengan pantauan dan pengamatan di lapangan saat kejadian kebakaran. Wartawan datang langsung ke lapangan begitu mendapat informasi dari pemadam kebakaran. Poin terakhir dalam disiplin verifikasi yaitu bersikap rendah hati. Dalam bersikap rendah hati wartawan tidak pernah mengambil kesimpulan apapun jika tidak mempunyai data untuk membuktikannya. Wartawan tidak semata-mata menyimpulkan suatu berita sesuai dengan informasi yang ia dapat.

2. Berita Banjir di Garut

Peneliti mengambil berita Banjir di Garut pada informan kedua. Dalam proses pembuatan berita tragedi dan bencana ini sama halnya dengan informan 1. Hal yang disampaikan informan 2 menjelaskan bahwa wartawan mendapatkan informasi banjir

tersebut dari kepala desa. Kemudian, wartawan langsung datang ke lapangan untuk mengamati dan memantau banjir tersebut. Setelah itu, untuk melakukan wawancara ke korban, lalu mencari informasi lagi sebagai pembandingan ke pemerintahan misalnya, kepala desa atau BPBD. Lalu dikirim melalui email ke kantor redaktur online.

Berita yang dibuat harus mengandung fakta, apalagi berita yang dibuat adalah berita tragedi dan bencana. Dalam prinsip disiplin verifikasi poin pertama memang diterapkan informan 2 dalam membuat berita banjir ini. Informan 2 menjelaskan bagaimana menerapkan prinsip disiplin verifikasi dalam poin pertama. Jangan menambahi sesuatu yang tidak ada, wartawan memang memberikan informasi sebenarnya sesuai dengan apa yang didapat di lapangan dan mendapat informasi langsung dari narasumber. Narasumber yang dicari pun harus terverifikasi dan cocok, seperti korban yang mengalami ataupun pemerintah. Selanjutnya terdapat poin jangan menipu audiens. Wartawan tidak menipu audiens dengan memberikan informasi yang salah. Wartawan tidak menipu audiens dengan tidak memberikan informasi yang sudah pasti. Dalam berita banjir tersebut, wartawan menggunakan kata “kisaran” untuk menegaskan bahwa hal tersebut belum pasti. Wartawan tidak memberikan data yang belum pasti tentang tinggi banjir sebelum mendapat informasi dari pemerintah.

Tidak hanya itu, dalam membuat berita wartawan harus transparan. Jika dalam berita banjir tersebut, wartawan bersikap transparan misalnya tentang jumlah korban atau pun kerusakan akibat banjir. Namun,

tidak semua berita bisa transparan. Ada berita tertentu yang tidak bisa transparan misalnya berita kriminal, pembunuhan bisa saja narasumber tidak ingin disebutkan namanya.

Selanjutnya, tahap orisinalitas. Sama seperti informan 1, dalam membuat berita banjir ini, wartawan membuat berita memang hasil pantauannya di lapangan. Wartawan selalu mengusahakan berita yang dibuatnya mengandung orisinalitas. Meskipun zaman sekarang sulit untuk menghindari *copy paste* sebuah berita, namun wartawan berusaha sebisa mungkin membuat berita tersebut hasil sendiri dengan terjun ke lapangan langsung. Bersikap rendah hati memang hal yang penting pula dalam pembuatan berita. Sama seperti informan 1, wartawan tidak akan berani untuk menyimpulkan sesuatu yang tidak ada data bukti dari wartawan tersebut.

3. Berita Banjir di Tasik

Selanjutnya peneliti menanyakan proses produksi berita tragedi dan bencana kepada informan selanjutnya. Peneliti mengambil berita tentang banjir yang terjadi di Tasikmalaya. Pernyataan tentang pembuatan berita tidak jauh beda dari informan sebelumnya. Wartawan mendapat informasi dari rekan sesama media melalui grup *whatsapp*. Setelah mendapat informasi, wartawan langsung datang ke tempat kejadian tersebut. Sama seperti informan sebelumnya, wartawan melakukan observasi, menulis berita, dan mengirim berita tersebut ke redaktur online.

Dalam setiap pemberitaan tragedi dan bencana yang dibuat sama sekali tidak mengandung opini. Seperti informan sebelumnya dalam pembuatan berita bencana dan tragedi, tidak menambahi sesuatu yang

tidak ada. Masih sama seperti informan 1 dan 2, wartawan melakukan verifikasi dengan datang ke tempat kejadian banjir. Wartawan juga tidak berani untuk menambahi, beropini, pada pemberitaan yang dibuat. Berita yang dibuat harus didasari fakta apalagi berita tentang tragedi dan bencana. Selanjutnya, poin jangan menipu audiens. Wartawan menuliskan fakta yang didapat informasi dari narasumber. Tidak hanya fakta yang dilihat wartawan tapi juga fakta yang didengar wartawan langsung.

Dalam tahap transparansi, wartawan sebisa mungkin transparan dengan menuliskan berita apa adanya dalam berita banjir yang dibuatnya. Wartawan menuliskan berita apa adanya sesuai dengan apa yang dilihat di lapangan dan didengar dari proses melakukan wawancara. Sehingga sama dengan poin sebelumnya, tidak menambahi sesuatu yang tidak ada. Tidak hanya bersikap transparan, dalam membuat berita pun harus menjamin orisinalitasnya. Bisa dipastikan dalam pernyataan tersebut, berita yang dibuat memang tidak ada hasil tulisan orang lain. Karena saat kejadian wartawan langsung datang ke lapangan, memantau, melakukan wawancara, menulis berita dan langsung dikirim ke redaktur online.

Pada informan ketiga, bersikap apa adanya ini merupakan salah satu bersikap rendah hati seorang wartawan. Dalam pernyataan tersebut, wartawan bersikap apa adanya dan jujur. Wartawan tidak mendoktrin masyarakat dalam pemberitaan banjir tersebut. Ketika informasi didapat, wartawan menuliskan dan menyimpulkan dengan apa yang terjadi sesuai fakta.

2. Teknik Disiplin Verifikasi Proses Produksi Berita dalam Tragedi dan Bencana Media Online Tribunjabar.id

Dalam teknik verifikasi wartawan tidak menetapkan teknik apa yang digunakan dalam melakukan proses pembuatan berita kebakaran ini. Menurut informan 1, teknik yang digunakan bisa saja mengarah ke jargon berasumsi. Dalam membuat berita teknik yang diambil yaitu jargon berasumsi, dari metode David Protess memiliki sebuah metode dalam susunan tiga lingkaran. Namun, dalam berita kebakaran ini hanya menggunakan metode lingkaran pertama saja, yang berarti lingkaran dalam adalah aktor yang terlibat langsung seperti mewawancarai saksi dan petugas pemadam saat sesudah kejadian tersebut. Informan 2 mendapatkan informasi dari orang-orang yang terlibat pada saat kejadian banjir. Tidak menyebutkan secara spesifik teknik apa yang digunakan. Namun, bisa mendekati ke teknik jargon berasumsi. Terlihat dari cara wartawan yang memang langsung melakukan proses wawancara kepada orang-orang terlibat, seperti korban, pemerintah BPBD dan kepala desa. Dalam tekniknya, informan 1 dan 2 sama-sama bisa disebut menggunakan teknik jargon berasumsi.

Tidak jauh berbeda dengan informan 1 dan 2. Sama seperti sebelumnya, wartawan menulis berita banjir dengan proses verifikasi tersendiri dengan melakukan wawancara atau mencari informasi kepada saksi-saksi dan pemerintahan. Dalam pemberitaan media online memang dituntut kecepatan sehingga, wartawan online hanya mengirimkan berita yang didapatnya saja ke editor. Dengan melakukan proses wawancara kepada pihak yang terlibat saat banjir, mungkin bisa

dikaitkan dengan teknik jangan berasumsi. Setiap wartawan memiliki proses verifikasi tersendiri dengan prinsip jujur dan tidak beropini. Selain itu, wartawan bersikap apa adanya tanpa melakukan hal-hal yang melanggar etika dalam setiap proses pencarian berita tersebut.

3. *Gatekeeper* Proses Produksi Berita dalam Tragedi dan Bencana Media Online Tribunjabar.id

Di media TribunJabar.id sendiri *gatekeeper* merupakan editor online yang sekaligus menjadi redaktur pada media online itu sendiri. Media online TribunJabar.id mempunyai 6 editor online. Proses dalam penerbitan berita diantaranya berita dikirim oleh wartawan melalui email. Kemudian editor bebas memilih berita mana yang akan diedit, kemudian diterbitkan oleh editor yang sekaligus menjadi redaktur online. Proses penerbitan berita seorang *gatekeeper*/editor hanya mengedit berita yang dikirim oleh wartawan lapangan, dan berkewenangan untuk memilih berita mana yang layak untuk di publish atau tidak. Selanjutnya dalam suatu media tentunya *gatekeeper* yang bertanggung jawab penuh dalam menyeleksi berita sebelum dimuat ke media online TribunJabar.id tidak hanya *gatekeeper* yang bertanggung jawab penuh terhadap penyeleksian berita. Namun, manager content online juga termasuk bertanggung jawab penuh dalam pengarahan dalam menyeleksi suatu berita.

Dalam *gatekeeper* terdapat beberapa variabel untuk menentukan keputusan *gatekeeper* mengenai pesan mana yang diterima dan ditolak dipengaruhi beberapa variabel, yaitu ekonomi, pembatasan illegal,

batas waktu, etik pribadi dan profesionalisme, kompetisi, nilai berita, dan reaksi terhadap *feedback* tertunda. Dari variabel ekonomi, berita dilihat apakah dengan memuat berita tragedi dan bencana bisa menguntungkan media itu sendiri. Di media tribunjabar.id berita tentang tragedi dan bencana bisa saja berpengaruh bagi media. Namun, tentunya tergantung kepada berita tragedi dan bencana besar atau kecil. Jika besar maka berpengaruh bagi media dengan adanya visitor atau organisasi sosial yang memberikan bantuan ke tempat bencana dan memasang iklan di TribunJabar.id.

Selanjutnya dari variabel pembatasan illegal, tribunjabar.id terkena pembatasan illegal biasanya hanya pada foto tragedi dan bencana, sedangkan dari tulisan berita sendiri tidak pernah terkena pembatasan illegal. Selanjutnya variabel dari batas waktu (*deadline*). Dalam media online TribunJabar.id waktu dalam menyeleksi berita tragedi dan bencana kurang lebih 5 menit. Setelah itu *gatekeeper*/editor online mengedit berita tersebut sebelum di publish. Dalam media online sendiri tidak ada batasan dalam memuat berita. Selain itu, jika batas waktu dalam menyeleksi sebuah berita tersedia hanya sedikit, ada pilihan-pilihan mengenai tingkat pentingnya berita, maka pilihan yang dibuat yaitu memuat berita tragedi dan bencana yang bisa berpengaruh kepada orang lain, agar dimuatnya berita tersebut bisa membuat masyarakat lebih hati-hati dalam dan mempersiapkan bila mana kejadian tersebut terjadi.

Selanjutnya dari variabel etik pribadi dan profesionalisme, etika dari seseorang *gatekeeper* juga mempengaruhi berita yang

akan dipilih. Etika *gatekeeper*/editor online tribunjabar.id dalam menyeleksi suatu berita lebih memperhatikan pada foto yang akan dimuat ke media online. Sedangkan, dalam memilih berita tragedi dan bencana yang layak atau bagus untuk dimuat, yaitu dari wartawan yang datang langsung ke TKP (Tempat Kejadian Perkara). Hal ini karena kejadian tersebut bisa digambarkan dengan detail, dari kondisi korban bagaimana, dan beberapa informasi yang langsung didapat di lapangan. Kesukaan atau ketidaksukaan, sikap dan minat dari *gatekeeper*/editor online tribunjabar.id tidak mempengaruhi dalam penyeleksian berita.

Variabel yang selanjutnya yaitu kompetisi. Media online TribunJabar.id mempunyai kompetitor. Kompetisi dalam media dapat meningkatkan tingkat profesionalisme dan juga menjamin penyajian informasi yang lebih objektif. Hal ini karena media TribunJabar.id sendiri memiliki banyak kompetitor. Apalagi media dalam media online yang semakin banyak media online dan semakin banyak juga masyarakat yang menggunakan media online.

Selanjutnya dari variabel nilai berita. Nilai berita tragedi dan bencana yang tinggi pada suatu berita pastinya dapat mempengaruhi intensitas berita tersebut untuk dimuat, dilihat dari besar atau kecilnya suatu bencana. Apalagi jika bencana yang terjadi skala nasional pastinya mempunyai intensitas berita tersebut untuk dimuat.

Variabel terakhir yaitu reaksi terhadap *feedback* tertunda, seperti komentar, saran, atau kritik pembaca kepada media. Feedback reaksi dari pihak media online

TribunJabar.id jika terdapat kritik/saran/komentar dari pembaca. media online TribunJabar.id menampung komentar, saran dan kritik dari pembaca. Reaksi media sendiri melihat dulu penjelasan komentar atau saran dari pembaca serta penjelasan dari pembuat berita. Kritik, saran dan komentar bisa saja berpengaruh dalam penyeleksian berita selanjutnya, Dari pernyataan tersebut, komentar, saran dan kritik berpengaruh terhadap penyeleksian berita. Hal ini berpengaruh agar media TribunJabar.id lebih baik lagi.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dan menyimpulkan menjadi beberapa point pembasahan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian dengan analisa terkait konsep yang telah dikaji. Dalam proses verifikasi bukanlah hal yang mudah bagi wartawan. Apalagi sebagai wartawan media online yang dituntut harus cepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Awalnya peneliti mengambil berita tentang pilpres 2019 pada media TribunJabar.id untuk dijadikan bahan penelitian. Namun, ditakutkannya keberpihakan, maka peneliti mengambil berita lain untuk penelitian. Peneliti mengambil berita tentang tragedi dan bencana sebagai bahan penelitian yang ditinjau dari disiplin verifikasi.

1. Prinsip Disiplin Verifikasi

Penarapan prinsip dan teknik disiplin verifikasi di TribunJabar.id dapat dijelaskan dengan menggunakan teori disiplin verifikasi. Menerapkan disiplin verifikasi

agar wartawan dapat meneguhkan fakta yang objektif dalam pembuatan beritanya. Dalam media online memang dituntut kecepatan, namun bukan berarti menghindari proses disiplin verifikasi

Peneliti juga bertanya kepada narasumber terkait disiplin verifikasi. Disiplin verifikasi adalah hal yang wajib dilakukan oleh semua wartawan dalam menulis sebuah berita. Hal ini dibenarkan oleh praktisi jurnalis, seperti yang diungkapkan oleh redaktur media online Garut Express.

“verifikasi tentu penting dalam setiap pemberitaan karena di dalam perkembangan media online itu yang membedakan media online mainstream dengan media sosial itu disana. Media sosial itu bisa mengupload tanpa verifikasi, kalau media mainstream itu harus ada verifikasi. Kalau di media resmi itu harus ada 5w+1h, harus ada verifikasi ya dari minimal saksi ya. Bagi kami verifikasi itu wajib bagi media online.” (Farhan, 2019)

Masing-masing wartawan pastinya menerapkan lima poin prinsip disiplin verifikasi. Lima poin tersebut sudah harus menjadi pegangan untuk wartawan dalam menulis sebuah berita.

“jangan pernah menambahi sesuatu yang tidak ada. Itu memang prinsip wartawan, wartawan hanya menyampaikan fakta dilapangan. Haram hukumnya wartawan menambahkan tulisannya yang diluar apa yang diucapkan narasumber. Jangan menipu audiens. Itu memang kerap terjadi dilapangan. Harus

menyampaikan sesuatu yang memang terjadi dilapangan. Transparansi. Ya memang berita itu transparansi butuh, tapi kalau didalam dunia jurnalistik itu kita membela kepentingan umum. Kalau di berita tragedi dan bencana ya jarang ya. Orisinalitas. Setiap media pasti ada orisinalitas, karena itu pembeda ya bagi media-media. Pasti ada lah pembeda di setiap media dari gaya bahasa atau apa. Orisinalitas itu penting ya, karena untuk nilai jual juga bagi media. Kadang media juga ada yang ingin membuat berita lebih condong ke mana gitu. Bersikap rendah hati. Wartawan itu tidak boleh mendoktrin narasumber, kalau dalam proses verifikasi berita. Misalnya ada kasus korupsi, kita wawancara ke salah satu narasumber, maka ya kita dengarkan saja. Meskipun kita punya data yang lebih akurat. Jangan sampai kita membantah atau apa. Biarkan masyarakat menilai sendiri dalam kasus tersebut.” (Farhan, 2019)

Dari hasil wawancara terkait disiplin verifikasi menunjukkan bahwa hal tersebut penting, begitupun dengan prinsip disiplin verifikasi. Dengan melakukan disiplin verifikasi juga penting karena untuk membedakan media online resmi dan media sosial. Dalam proses produksi berita kelima prinsip disiplin verifikasi adalah hal yang wajib dilakukan oleh wartawan. Setiap wartawan harus mengerti terkait lima poin ini sebagai pedoman dalam proses membuat berita di lapangan.

4.3.2 Teknik Disiplin Verifikasi

Dalam melakukan teknik disiplin verifikasi sendiri wartawan tribunjabar.id memiliki teknik tersendiri dalam melakukan verifikasi berita. Artinya, wartawan tidak terpaku pada teori yang ada. Selain prinsip disiplin verifikasi, peneliti juga bertanya tentang teknik disiplin verifikasi pada narasumber. Tentunya beberapa wartawan memiliki teknik tersendiri dalam melakukan proses verifikasi. Hal ini relatif karena tidak semua wartawan menggunakan teknik yang sama atau teknik yang sesuai teori.

“kalau dalam teknik verifikasi ya relatif ya. Sebenarnya yang dibutuhkan itu kejelian. Mungkin setiap wartawan punya teknik tersendiri. Kalau saya sendiri lebih memprioritaskan hal yang lebih penting dan tidak penting. Justru saya ada cara sendiri, saya pakai kode bintang. Jadi hal yang paling penting bintangnya banyak, yang tidak penting ya ga dikasih bintang. Mungkin kalau diantara yang kelima itu lebih ke pensil warna Tom French. Bedanya hanya caranya saja.” (Farhan, 2019)

Untuk teknik verifikasi sendiri, menurut praktisi jurnalis Garut Express adalah hal yang relatif. Wartawan mempunyai cara sendiri dalam melakukan proses teknik verifikasi. Yang paling terpenting wartawan harus memiliki kejelian dalam proses membuat berita.

4.3.3 Gatekeeper

Peran *gatekeeper* sangat penting dalam proses produksi berita. *Gatekeeper* sendiri berfungsi dalam mengevaluasi berita

sebelum diterbitkan. Dalam media online, *gatekeeper* adalah seorang editor online. Berita yang dicari dilapangan oleh wartawan dikirim ke editor online. Maka dari itu, editor online selalu bertugas piket jika ada berita yang didapat dilapangan. *Gatekeeper* melakukan piket untuk mendapatkan berita yang dikirim dari lapangan. Hal ini dibenarkan oleh praktisi jurnalistik, redaktur Garut Express.

“itu memang penting juga. Semua media pasti ada, istilah nya piket menunggu apa yang dilapangan. Kalau nggak ada yang piket itu sebanyak apapun berita yang diproduksi dilapangan, itu tidak akan bisa mengupload berita yang sedang diproduksi. Tapi kalau ada penjaga ini yang akan mempublikasi setiap berita yang masuk. Piket ini jadinya akan jadi pealayan untuk wartawan dilapangan. Bisa jadi penyambung antara manajemen di redaksi dan wartawan untuk menghasilkan sebuah produk berita.” (Farhan, 2019)

Setiap editor pun memiliki cara sendiri dalam proses penyeleksian berita. Namun, dengan adanya tujuh variabel untuk penyeleksian berita tersebut sangatlah penting agar berita yang dimuat tidak meresahkan masyarakat.

“berita masuk dari lapangan lalu di edit oleh editor, kalau setiap editor sih pastinya beda-beda cara penyeleksiannya, punya cara tersendiri. Yang terpenting berita terseleksi dengan baik. Untuk

penyeleksian tujuh variabel itu pastinya penting ya agar nantinya berita yang dipublish itu tidak melanggar atau memicu masalah.” (Farhan, 2019)

Dengan hasil wawancara tentang *gatekeeper* ini menunjukkan bahwa dalam proses produksi berita, *gatekeeper* memiliki peran penting dalam memproduksi berita. Tugas *gatekeeper* adalah menyeleksi berita. Dalam proses penyeleksiannya setiap editor memiliki cara tersendiri. Yang terpenting adalah berita tersebut tidak memicu masalah atau meresahkan masyarakat. Selain itu, tugas *gatekeeper* menunggu kabar atau berita dari lapangan, maka dari itu diadakan piket di media online. *Gatekeeper* juga menjadi penengah antara wartawan dan redaksi. Jika tidak ada *gatekeeper* maka sebanyak apapun berita yang didapat di lapangan, maka media online tidak akan memproduksi sebuah berita.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Tujuan akhir dalam Penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Prinsip Disiplin Verifikasi, media online tribunjabar.id menerapkan semua prinsip disiplin verifikasi dalam proses produksi berita tragedi dan bencana. Dari kelima prinsip disiplin verifikasi tersebut memang penting adanya dan bisa disebut kewajiban wartawan

dalam melakukannya. Wartawan sebisa mungkin menerapkan kelima prinsip dari jangan menambahi sesuatu yang tidak ada, jangan menipu audiens, transparan, orisinalitas berita, serta bersikap rendah hati.

2. Teknik Disiplin Verifikasi, dalam teknik verifikasi bisa dikatakan relatif bagi setiap wartawan. Wartawan memiliki masing-masing teknik tersendiri dalam proses produksi berita. Namun dalam berita tragedi dan bencana ini kebanyakan wartawan memilih teknik verifikasi dengan menanyai sumber terdekat seperti saksi, pemerintahan, korban yang tentunya mendekat ke sumber utama. Dalam kelima poin teknik disiplin verifikasi, teknik yang diambil mendekat ke jangan berasumsi dengan metode David Protess.
3. Peran *Gatekeeper*, *gatekeeper* merupakan bagian penting dalam proses produksi berita tragedi dan bencana. Sebanyak apapun berita yang dicari di lapangan, jika tidak ada peran *gatekeeper* berita tersebut tidak dapat diproduksi. Dalam berita tragedi dan bencana, *gatekeeper* berperan penting dengan menyeleksi berita tragedi dan bencana melalui 7 variabel.

2. Saran

Berdasarkan hasil uraian Mengenai *Disiplin Verifikasi Proses Produksi Berita Tragedi Dan Bencana di Media Online*

Tribunjabar.id. Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Melihat dari hasil penelitian mengenai proses produksi berita oleh wartawan ditinjau dari disiplin verifikasi tersebut baik dari prinsip maupun tekniknya, peneliti menemukannya kesesuaian dengan teori disiplin verifikasi. Selain itu, peneliti menemukannya kesesuaian peran *gatekeeper* dengan teori *gatekeeper*. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya bisa lebih menganalisis secara detail khususnya terkait disiplin verifikasi dan juga *gatekeeper* pada media online. Berkaitan dengan profesi jurnalistik tentunya disiplin verifikasi harus menjadi pedoman dalam menulis berita serta *gatekeeper* harus menjadi peran yang terpenting dalam proses produksi berita di media online.

2. Saran Praktis

1. Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, baik itu sebagai bahan evaluasi bagi peneliti maupun dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian bertema serupa, sehingga dapat mengeksplorasi sisi lain yang belum dicapai dalam penelitian ini.
2. Bagi akademisi, diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai wawancara wartawan lepas, prinsip dan teknik disiplin verifikasi, dan teori *gatekeeper* ini, mengingat literatur yang ada hanya sedikit. Pendalaman terhadap makna sangat diperlukan untuk meminimalisir kesalahpahaman atas pemaknaan yang tidak benar.

3. Bagi media *tribunjabar.id*, dalam penelitian proses produksi berita tragedi dan bencana di media online ditinjau dari disiplin verifikasi serta peran *gatekeeper* dapat lebih meningkatkan kinerja serta kualitas wartawan pada penerapan disiplin verifikasi dan editor pada *gatekeeper*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menambah perluasan penelitian dengan proses yang dilakukan di kantor pusat atau perusahaan media tidak hanya sampai media provinsi saja. Selain itu, triangulasi sumber juga bisa ditambahkan dengan merujuk kepada media online yang lebih besar bertujuan untuk memperkaya suatu ilmu dan menambah variasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Kencana Prenadamedia Group.
- Daulay, H. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriah, M. (2011). Studi Analisis Isi Surat Kabar Lokal di Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15-16.
- HM, Z. (2011). *the Journalist*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Ismail, T. (2019, Agustus 8). Peran *Gatekeeper*. (Nopianti, Interviewer)

Kovach, B. (2001). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. New York: Crown Publisher.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kusumaningrat, H. K. (2012). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2007). *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi, Z. F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Romli, A. S. (2005). *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*. Bandung: Batic Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumadiria, H. (2008). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar: Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wahyuni, I. N. (2014). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yunus, S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

ARTIKEL JURNAL :

Drajad, A. A. (2015). Verifikasi Pemberitaan Media Online .

Harahap, R. A. (2017). Peran *Gatekeeper* dalam Menyeleksi Foto Headline Halaman Utama di Surat Kabar.

Kurniawati, D. (2014). Proses Gatekeeping Pemberitaan RUU Pilkada pada Koran Tempo.

WAWANCARA :

Abdurrahman, N. (2019, Juli 8). Prinsip dan Teknik Disiplin Verifikasi. (Nopianti, Interviewer)

Wijaksana, F. (2019, Juli 15). Prinsip dan Teknik Disiplin Verifikasi. (Nopianti, Interviewer)

Heri, I. (2019, Juli 20). Prinsip dan Teknik Disiplin Verifikasi. (Nopianti, Interviewer)

Farhan, A. (2019, Agustus 6). Prinsip Disiplin Verifikasi, Teknik Disiplin Verifikasi, *Gatekeeper*. (Nopianti, Interviewer)

SUMBER INTERNET :

Kuncoro, M. B. (2017, April 1). *Kompasiana*. Retrieved Januari 26, 2019, from https://www.kompasiana.com/michael_bagus/58df40ad3593735f4a92999a/media-online-utamakan-kecepatan-jangan-lupakan-verifikasi

Panggabean, E. F. (2015, Juni 26).
Kompasiana. Retrieved Januari 26, 2019,
from

<https://www.kompasiana.com/ekopanggabean/5500a0c5a3331123705117bc/jurnalisme-online-cepat-memberitakan-malas-verifikasi>

Romel. (2012, October 30). Romeltea.com.
Retrieved Februari 20, 2019, from

<https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik/>

Ulum, D. F. (2014, Februari 1). *Kompasiana*.
Retrieved Januari 29, 2019, from

<https://www.kompasiana.com/derryfahrizal/5529e02d6ea8345657552d42/menghadapi-tantangan-global-peranan-media>